

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ORANG DEWASA PADA ORGANISASI PENCAK SILAT

Antok Hadi Mulyanto ^{1*}, MV Roesminingsih², Ali Yusuf³, Wiwin Yulianingsih⁴

^{1,2,3,4} Departemen Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹ antok.20002@mhs.unesa.ac.id , ²roesminingsih@unesa.ac.id, ³aliyusuf@unesa.ac.id,

⁴wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

Received: January, 2024; Accepted: January, 2024

Abstract

This research explores the implementation of adult education management in pencak silat organizations, especially in persaudaraan setia hati terate (PSHT) Lamongan branch. Adults as unique individuals have an important role in societal activities. The purpose of this research is to describe the implementation of adult education management in pencak silat organizations, and to describe the characteristics of adults in pencak silat organizations. This research uses a qualitative research approach with case study research type. The research results illustrate program planning based on the active participation of students in determining program activities. Organizing human resources is a key element in the organizational structure. The movement of learning citizens is realized through various routine training activities every Saturday. Continuous development is carried out through dialogue, member meetings, questions and answers, and activities to strengthen the sense of brotherhood. Program evaluation to evaluate program implementation and goal achievement. Apart from that, the unique characteristics of adults have a self-concept, life experience is a determining factor in choosing a program, readiness to learn, orientation to learning as a place for friendship, and increased knowledge about the cultural values of pencak silat. The pencak silat program has a significant contribution in individual development. The implications of this research can help pencak silat organizations and adult educational institutions to improve program effectiveness, increase participation, and strengthen social and cultural values.

Keywords: Adult education, program management, adult characteristics, and martial arts organizations

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi manajemen pendidikan orang dewasa dalam organisasi pencak silat, khususnya di persaudaraan setia hati terate (PSHT) Cabang Lamongan. Orang dewasa sebagai pribadi yang unik memiliki peran penting dalam kegiatan kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat, dan menggambarkan karakteristik orang dewasa pada organisasi pencak silat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan perencanaan program yang berbasis pada partisipasi aktif warga belajar dalam menentukan kegiatan program. Pengorganisasian sumber daya manusia menjadi elemen kunci dalam struktur organisasi. Penggerakan warga belajar terwujud melalui berbagai kegiatan latihan rutin setiap hari Sabtu. Pembinaan secara kontinyu dilakukan melalui dialog, rapat anggota, tanya jawab, serta kegiatan untuk memperkuat rasa persaudaraan. Evaluasi program untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan pencapaian tujuan. Selain itu, karakteristik orang dewasa yang unik memiliki konsep diri, pengalaman hidup menjadi faktor penentu dalam memilih program, kesiapan belajar, orientasi belajar sebagai ajang silaturahmi, dan peningkatan pengetahuan tentang nilai kebudayaan pencak silat. Program pencak silat memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan individu. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu organisasi pencak silat dan institusi pendidikan dewasa untuk meningkatkan efektivitas program, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya.

Kata Kunci: Pendidikan orang dewasa, manajemen program, karakteristik orang dewasa, dan organisasi pencak silat

How to Cite: Mulyanto, A.H., Roesminingsih, M.V., Yusuf, Ali. & Yulianingsih, W. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Orang Dewasa Pada Organisasi Pencak Silat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7 (1), 158-169

PENDAHULUAN

Organisasi kemasyarakatan di Indonesia dikenal dengan nama Ormas. Banyak organisasi masyarakat yang didirikan secara sukarela, berdasarkan kesamaan kepentingan, aspirasi, kebutuhan, tujuan, dan kegiatan demi tercapainya tujuan negara, serta berdasarkan pada Pancasila (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2013). Ormas sebagai wadah dalam menjalankan hak dan kebebasan berserikat. Melalui Ormas orang dewasa dapat menyalurkan aspirasi, berkumpul, pemenuhan pelayanan sosial, partisipasi masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, pelestarian norma, nilai, etika, dan pemberdayaan masyarakat. Ormas menjadi wadah anggota dalam berkarya. Organisasi pencak silat di Indonesia menjadi pusat pelestarian budaya dan kearifan lokal, serta sebagai pengembangan pendidikan karakter anggota pencak silat (Ridwan & Albar, 2021). Tradisi pencak silat bagi orang dewasa digunakan untuk mengendalikan impuls (rangsangan) untuk menjadi energi positif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Orang dewasa sebagai bagian dari organisasi masyarakat memiliki peran sentral. Manajemen organisasi bagi orang dewasa merupakan sarana komunikasi dan penyaluran pola pikir. Implementasi manajemen pendidikan orang dewasa menjadi fondasi pendidikan karakter organisasi pencak silat. Berbagai organisasi pencak silat memiliki banyak nama mulai dari: (1) persaudaraan setia hati terate (PSHT); (2) pencak silat pagar nusa; (3) pencak silat perisai diri; (4) pencak silat merpati putih; (5) silat tapak suci putera Muhammadiyah; dan (6) pencak silat Cimande. Organisasi pencak silat ini menjadi olah raga, kekayaan budaya, nilai-nilai luhur, dan ajang untuk pemersatu bangsa dalam mengharumkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Humas, 2020). Organisasi pencak silat sebagai sarana komunikasi dan penyatuan pola pikir bagi orang dewasa merupakan wadah untuk pewarisan kebudayaan. Budaya organisasi dewasa ini menjadi suatu keyakinan, kebiasaan, sikap, dan perilaku yang dipegang teguh serta dianggap penting oleh anggota organisasi (Griffin & Ronal, 2004; Saputra et al., 2021).

Tujuan organisasi dapat terwujud apabila visi dan misi organisasi sesuai dengan aturan dasar rumah tangga. Eksistensi organisasi pencak silat dewasa ini menjadi tujuan dasar dalam membangun kesadaran baru dan karakter anggota organisasi. Karakter anggota organisasi pencak silat dibangun untuk membentuk mental, watak, dan moral individu sehingga menjadi kepribadian yang unik (Ma'ruf et al., 2022; Ridwan & Albar, 2021). Kepribadian unik tercermin dalam lima karakter dasar pencak silat yakni: (1) memiliki ketaqwaan yang tercermin dalam moral yang baik di masyarakat; (2) jiwa yang tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan; (3) rengganis dalam belajar yang tercermin dari kelincahan, dan kemampuan dalam mengejar kemajuan belajar; (4) jiwa yang tanggap dalam menghadapi segala persoalan, dan tanggung jawab; dan (5) jiwa yang tangon yakni tahan ujian, bertanggung jawab, menjaga kedisiplinan, dan menaati norma-norma agama, hukum, sosial, dan budaya (Ridwan & Albar, 2021).

Orang dewasa belajar memiliki tujuan dan prinsip hidup. Maka dari itu, manajemen pendidikan orang dewasa sebagai proses belajar berbasis pengalaman hidup. Adapun asumsi-asumsi pendidikan orang dewasa memiliki lima asumsi dasar yakni: (1) konsep diri, dari seseorang yang berkepribadian menjadi seseorang yang mandiri; (2) akumulasi pengalaman hidup,

pengumpulan sumber pengalaman yang terus bertambah sebagai sumber belajar seseorang; (3) kesiapan dalam belajar, merupakan kesiapan seseorang yang berorientasi pada tugas dan peran sosial di masyarakat; (4) orientasi belajar, semakin dewasa seseorang maka pergeseran orientasi yang bersifat subjektif kepada orientasi penyelesaian masalah; dan (5) motivasi belajar, semakin dewasa seseorang memiliki motivasi belajar yang bersifat internal untuk menunjang pekerjaannya (Knowles, 1980). Maka dari itu, dalam berorganisasi orang dewasa sebagai pembelajaran membutuhkan pengakuan dari sekitar.

Orang dewasa dalam bermasyarakat memiliki prinsip dasar yang dipegang teguh dalam berorganisasi. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yakni: (1) keterlibatan orang dewasa dalam perencanaan, dan evaluasi program pembelajaran; (2) orang dewasa memiliki pengalaman yang berharga sebagai pondasi belajarnya; (3) orang dewasa tertarik dengan materi pembelajaran yang memiliki korelasi dengan pekerjaannya, dan memiliki dampak langsung; dan (4) orang dewasa belajar berorientasi pada masalah dan bukan pada konten (Kearsley, 2010). Kemampuan orang dewasa dalam belajar menjadi pengalaman yang berarti. Kemampuan mengorganisasi orang dewasa untuk membangun kelompok belajar yang dinamis. Melalui kegiatan manajemen organisasi orang dewasa membangun kesadaran baru dalam bermasyarakat (kesadaran magis, kesadaran naik, dan kesadaran kritis).

Warga belajar persatuan setia hati terate (PSHT) cabang Lamongan merupakan organisasi pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Warga belajar PSHT cabang Lamongan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kehadiran PSHT cabang Lamongan memberikan efek positif bagi masyarakat, hal ini tampak dari masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Mulung Kabupaten Lamongan merasakan pengalaman belajar dan rasa kekeluargaan yang kental. Meskipun pandangan masyarakat efek negatif dari organisasi PSHT dianggap sebagai organisasi yang sering terjadi bentrokan atau perkelahian. Anggapan masyarakat bahwa PSHT sebagai sumber masalah, sering terjadi perkelahian antar perguruan pencak silat, meresahkan masyarakat, dan membuat gaduh di masyarakat. Berbagai anggapan ini menjadi isu yang melekat di masyarakat. Meskipun tujuan utama kegiatan pencak silat adalah sebagai sarana olah raga, melatih jiwa, pengembangan seni bela diri, dan pengembangan mental, serta spiritualitas warga. Hadirnya organisasi pencak silat memberikan ruang generasi muda, "...menjadi atlet pencak silat, menjadi pelatih pencak silat, dan sebagai generasi pengurus Ikatan Pencak Silat Indonesia (ISPI) sebagai wadah organisasi untuk menjadi ruang pengembangan warga belajar pencak silat (Ramadhan, 2021).

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini antara lain: penelitian Sarbaitinil et (2023) bahwa pencak silat sebagai warisan budaya dan pilar pendidikan karakter yang berharga dari nenek moyang Indonesia, sehingga layak untuk dilestarikan sebagai landasan pendidikan karakter. Fungsi landasan pendidikan karakter mencakup sembilan nilai karakter dan mendorong pertumbuhan pribadi serta perkembangan moral. Selain itu, ada dua aspek penting untuk memperkuat ikatan sosial diantaranya rasa persaudaraan, dan penanaman nilai-nilai spiritualitas. Penelitian Rachman et al (2021) optimalisasi peran stakeholder sebagai pemangku kepentingan sebagai penanganan konflik dalam pengembangan wisata pencak silat. Lebih lanjut penelitian Saputra et al (2021) pola kepemimpinan dalam pengembangan Kabupaten Madiun dalam penyelesaian permasalahan pencak silat untuk memberikan nilai-nilai positif sebagai desa pesilat. Berdasarkan indentifikasi peneliti maka tujuan penelitian ini yakni: mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat; dan (2) menjelaskan karakteristik orang dewasa pada organisasi pencak silat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengupas penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik (alami) (Creswell, 2018). Kehadiran peneliti dilapangan selama 12 bulan terhitung mulai dari September 2022 sampai dengan Agustus 2023. Peneliti *life in* di lokasi penelitian bertujuan untuk mengetahui, mengenal, dan terlibat secara langsung dengan aktivitas warga perguruan setia hati terate (PSHT) Cabang Lamongan. Penelitian ini berlokasi di Desa Sukodono Kecamatan Mulung Kabupaten Lamongan. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara warga belajar PSHT Cabang Lamongan, anggota organisasi PSHT, pelatih, dan pengurus PSHT Cabang Lamongan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data hasil observasi lapangan, dan dokumen PSHT Cabang Lamongan. Subjek penelitian ini berjumlah 15 informan yang terdiri dari: 10 warga belajar PSHT, dua anggota organisasi, dua pelatih, dan satu pengurus PSHT Cabang lamongan. Adapun informasi dari masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Table 1. Informasi Subjek Penelitian

Nama	Usia	Keterangan
R1	25	Warga Belajar PSHT
R2	28	Warga Belajar PSHT
R3	32	Warga Belajar PSHT
R4	35	Warga Belajar PSHT
R5	29	Warga Belajar PSHT
R6	37	Warga Belajar PSHT
R7	40	Warga Belajar PSHT
R8	35	Warga Belajar PSHT
R9	30	Warga Belajar PSHT
R10	23	Warga Belajar PSHT
R11	42	Anggota Organisasi
R12	40	Anggota Organisasi
R13	37	Pelatih
R14	41	Pelatih
R15	40	Pengurus PSHT

Sumber: Data Subjek Penelitian 2023.

Prosedur pengumpulan data lapangan dengan tiga teknik yakni: (1) wawancara mendalam, dengan informan penelitian ketika latihan rutin di sekretariat kantor Cabang PSHT Lamongan; (2) observasi partisipan, peneliti secara langsung menerjunkan diri di kancah kegiatan warga belajar PSHT, ikut terlibat dalam kegiatan mingguan, dan mengikuti kegiatan Latihan gabungan antar anggota PSHT; dan (3) studi dokumen, peneliti mencari informasi dokumen-dokumen pendukung kegiatan PSHT di Cabang Lamongan dan Pusat. Keseluruhan kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat. Analisis data lapangan peneliti menggunakan *interactive model* (Miles et al., 2018). Tiga komponen analisis data *interactive model* yakni: kondensasi data, penyajian data, dan menggambarkan dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Manajemen Pendidikan Orang Dewasa pada Organisasi Pencak Silat

Orang dewasa dalam proses belajar dan berorganisasi membutuhkan ruang untuk saling belajar. Proses belajar orang dewasa berbeda dengan proses belajar anak-anak. Orang dewasa dalam belajar berorientasi pada tujuan belajar. Maka dari itu, pada implementasi manajemen pendidikan orang dewasa ada lima tahapan penting yakni: (1) perencanaan program; (2) pengorganisasian; (3) penggerakan; (4) pembinaan; dan (5) evaluasi program. Hasil penelitian lapangan di persaudaraan setia hati terate (PSHT) Cabang Lamongan memberikan gambaran bahwa, orang dewasa dilibatkan dalam perencanaan program. Kondisi ini tampak dari kegiatan diskusi untuk merencanakan

Perencanaan program kegiatan pencak silat di PSHT Cabang Lamongan dalam implementasinya menggunakan perencanaan program berdasarkan kepentingan peserta (*participant planning*) yakni: perencanaan dimana warga belajar orang dewasa sebagai peserta didik mendukung rencana PSHT Pusat. Kondisi ini seperti yang diungkapkan oleh pengurus PSHT Cabang Lamongan.

Kegiatan PSHT di Cabang Lamongan mengacu pada rencana program PSHT Pusat, namun tetap kami selaku pengurus PSHT Cabang Lamongan meminta masukan dari warga belajar untuk merencanakan kegiatan latihan rutin. Selain itu, beberapa masukan dari warga belajar kita tindaklanjuti sebagai kegiatan yang sifatnya kebutuhan belajar warga dan disesuaikan dengan waktu bekerja masing-masing. Selain itu, pengurus PSHT juga memberikan kebebasan warga belajar untuk mengambil keputusan dalam memilih waktu latihan yang tidak memberatkan (Wawancara.R15).

Kegiatan-kegiatan rutin yang direncanakan untuk mendukung program PSHT pusat juga sempat diungkapkan oleh pelatih PSHT Cabang Lamongan mengungkapkan bahwa, ”rencana latihan didiskusikan secara bersama-sama, antara warga belajar baru, pelatih, dan pengelola program PSHT Cabang Lamongan dengan memperhatikan masukan-masukan dari warga belajar” (Wawancara, R13). Perencanaan program memperhatikan sumber daya secara efektif dan efisien untuk membangun organisasi pencak silat menjadi lebih maju. Perencanaan program latihan juga diungkapkan oleh informan warga belajar.

Sebelum pelaksanaan latihan, kami sebagai warga belajar diajak duduk bersama untuk mendiskusikan beberapa rencana kegiatan mingguan. Mulai dari kegiatan rutin latihan fisik dan teknik. Kegiatan latihan ini dilakukan satu minggu dua kali, pada hari Kamis, dan hari Sabtu. Tujuan dari latihan fisik untuk melatih kekuatan otot, kelincahan tubuh, dan daya tahan tubuh terhadap serangan lawan. Sedangkan latihan teknik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pencak silat (Wawancara.R2).

Rencana latihan rutin yang telah disepakati oleh warga belajar, pelatih, dan pengurus PSHT Cabang Lamongan juga diperkuat oleh pendapat warga belajar mengungkapkan.

Kegiatan latihan rutin PSHT dilakukan selama dua kali dalam satu minggu. Kegiatan latihan fisik dan belajar teknik memukul, menendang, tangkisan, dan teknik kunci. Tujuan ikut kegiatan PSHT adalah untuk menjaga kesehatan badan, memperbanyak teman, dan melatih kemampuan bela diri. Kegiatan latihan PSHT

juga untuk melatih keseimbangan tubuh, latihan pernapasan, dan latihan meditasi (Wawancara, R1).

Implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada tahap kedua adalah pengorganisasian. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pengurus PSHT Cabang Lamongan untuk mengorganisasi kegiatan warga belajar. Pengorganisasian pada pendidikan nonformal berkaitan dengan integrasi sumber daya manusia. Kegiatan pengorganisasian bertujuan untuk mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan yang menunjang program PSHT Pusat. Orang dewasa seiring dengan banyaknya tanggung jawab maka kegiatan pengorganisasian lebih banyak diserahkan pada pengurus PSHT cabang. Kondisi ini seperti yang diungkapkan oleh pengurus PSHT Cabang Lamongan.

Pengorganisasian sumber daya manusia dalam kegiatan di PSHT Cabang Lamongan secara keseluruhan menjadi tanggung jawab PSHT Cabang Lamongan. Maka dari itu, mulai dari pelatih, pengawas, dan penanggung jawab pelaksana kegiatan menjadi tanggung jawab ketua PSHT Cabang Lamongan. Warga belajar dalam pengorganisasian memiliki peran dalam mendukung program-program kegiatan di PSHT Cabang Lamongan (Wawancara R15).

Kegiatan pengorganisasian sumber daya manusia ini juga dipertegas oleh pelatih PSHT Cabang Lamongan, "...kegiatan pengorganisasian untuk menentukan pelatih kegiatan rutin menjadi tanggung jawab pengurus PSHT Cabang Lamongan. Kami selaku pelatih sifanya koordinasi dengan pengurus dan para warga belajar terkait dengan jadwal latihan rutin, kegiatan temu warga, dan kegiatan pertandingan antar warga belajar" (Wawancara R13). Implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada tahap ketiga yakni penggerakan (*motivating*). Implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat berkaitan dengan *motivating*. Warga belajar di dorong untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan PSHT Cabang Lamongan, diantaranya: kegiatan latihan rutin, demonstrasi seni bela diri, acara seremonial, acara sosial, pelayanan masyarakat, dan program mentorship. Kondisi ini seperti yang diungkapkan oleh informan warga belajar.

Kami selaku warga belajar baru di PSHT Cabang Lamongan mendapatkan motivasi untuk mengikuti agenda latihan rutin setiap hari Kamis malam, dan Sabtu malam. Kegiatan latihan rutin ini untuk melatih fisik, sparring, latihan tata gerak, praktik teknik, dan kegiatan diskusi untuk melatih rasa persaudaraan sesama warga belajar PSHT (Wawancara, R4).

Peran serta pemimpin dalam memberikan dorongan pada warga belajar PSHT Cabang Lamongan menjadi merupakan upaya *stakeholder* dalam memberikan motivasi ekstrinsik. Hal ini juga diungkapkan oleh informan warga belajar PSHT.

Selama menjadi warga belajar PSHT Cabang Lamongan, kami mendapatkan motivasi latihan rutin, demonstrasi seni bela diri, dan acara sosial. Kami sering mengikuti acara sosial seperti pertemuan sosial, dan agenda latihan gabungan antar cabang. Biasanya kami melakukan kegiatan Latihan gabungan dengan PSHT Cabang Gresik, Cabang Mojokerto, dan Cabang Surabaya. Kegiatan pertemuan antar anggota PSHT dari masing-masing cabang ini untuk memupuk rasa persaudaraan antar anggota PSHT (Wawancara, R7).

Kegiatan penggerakan ini bertujuan untuk merangsang rasa persaudaraan dari masing-masing anggota PSHT. Tahapan keempat pada implementasi manajemen pendidikan orang dewasa selanjutnya adalah tahap pembinaan. Kegiatan pembinaan ini melibatkan berbagai peran serta pengurus, dan pelatih. Hal ini diungkapkan oleh informan pelatih.

Sebagai pelatih kegiatan PSHT Cabang Lamongan, kami dalam tahap pembinaan lebih condong pada pembinaan warga belajar secara langsung. Kegiatannya biasanya dengan cara berdialog, diskusi bersama, rapat anggota, dan tanya jawab. Berbagai kegiatan pembinaan ini bertujuan untuk memudahkan warga belajar PSHT dalam mendalami program-program PSHT pusat Madiun. Selain itu, sebagai pelatih kami lebih banyak memosisikan sebagai saudara dengan warga belajar baru, sehingga kami lebih dekat, dan tidak ada jarak diantara pelatih dan warga belajar (Wawancara, R14).

Pembinaan yang dilakukan oleh pelatih PSHT Cabang Lamongan mencerminkan rasa kekeluargaan diantara anggota PSHT. Kondisi ini senada dengan hasil observasi lapangan peneliti.

Kegiatan warga belajar yang mengikuti latihan rutin berjumlah 32 orang, acara latihan rutin ini diisi dengan latihan penguatan fisik. Warga belajar datang tepat waktu pukul 19.30 WIB, biasanya sebelum latihan ada acara saling berjabat tangan antara warga belajar dengan pelatih. Kegiatan jabat tangan ini untuk memperkuat rasa persaudaraan, saling mengenal antar anggota PSHT, dan kegiatan untuk saling memperkokoh keanggotaan di internal PSHT Cabang Lamongan (Observasi, peneliti).

Tahapan kelima pada implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat yakni kegiatan evaluasi program. PSHT Cabang Lamongan dalam proses evaluasi program menggunakan dua langkah evaluasi mulai dari: evaluasi pelaksanaan program, dan evaluasi pencapaian tujuan program. Adapun proses evaluasi pelaksanaan program diungkapkan oleh informan warga belajar mengungkapkan bahwa, "...kegiatan latihan setiap minggu berjalan lancar, warga belajar baru dan warga belajar lama saling mensupport dalam proses latihan mingguan" (Wawancara, R8). Kondisi yang diungkapkan informan diatas juga dipertegas oleh pendapat warga belajar bahwa, "...selama mengikuti latihan rutin, kami selalu didampingi oleh pelatih, sehingga kegiatan latihan berjalan dengan baik. Selain itu, warga belajar juga sangat senang dengan kegiatan ini, karena bisa sekalian untuk melatih otot-otot tubuh yang kaku" (Wawancara, R9).

Pada tahap evaluasi pencapaian tujuan program juga diungkapkan oleh informan pengurus PSHT Cabang Lamongan mengungkapkan bahwa, "tujuan utama kegiatan latihan rutin PSHT Cabang Lamongan untuk memperkokoh rasa persaudaraan" (Wawancara, R15). Pernyataan dari informan pengurus juga senada dengan yang diungkapkan oleh informan pelatih mengungkapkan bahwa, "agenda latihan rutin bertujuan untuk memberikan semangat warga belajar untuk datang bersilaturahmi dengan anggota yang lain" (Wawancara, R13). Tujuan utama program PSHT Lamongan adalah untuk mendekatkan warga belajar, dan menjalin silaturahmi diantara anggota PSHT Cabang Lamongan.

Karakteristik Orang Dewasa pada Organisasi Pencak Silat

Orang dewasa sebagai pribadi yang unik dan memiliki tujuan dalam menjalani kehidupan. Orang dewasa mengikuti kegiatan organisasi pencak silat memiliki tujuan yang bermacam-macam. Latar belakang orang dewasa ikut kegiatan PSHT diantaranya: keinginan memiliki keterampilan bela diri sebagai keamanan pribadi, menjaga kesehatan dan kebugaran badan, sebagai keseimbangan mental dan emosional, sebagai sarana kegiatan sosial dengan komunitas, dan untuk melestarikan kebudayaan. Keunikan orang dewasa menjadi karakteristik yang mengkristal. Kondisi ini diungkapkan oleh warga belajar PSHT Cabang Lamongan bahwa, "...sebagai warga belajar kami daftar menjadi anggota secara sukarela" (Wawancara,

R10). Pernyataan dari informan warga belajar juga senada dengan yang diungkapkan oleh informan pelatih mengungkapkan bahwa, "...warga belajar mayoritas untuk yang latihan hari Sabtu adalah orang dewasa dengan kisaran usia diatas 30 sampai dengan 45 tahun, mereka datang dan mendaftar secara sukarela tanpa ada paksaan" (Wawancara, R13). Kehadiran warga belajar orang dewasa sebagai anggota baru di PSHT Cabang Lamongan secara sukarela, kondisi ini menunjukkan warga belajar memiliki konsep diri untuk menentukan pilihan kegiatan yang diinginkan.

Karakteristik warga belajar PSHT Cabang Lamongan menjadi pengalaman yang berharga untuk mengikuti kegiatan latihan rutin. Kondisi pengalaman berharga yang dialami diungkapkan oleh informan anggota organisasi, "...beberapa kali mengikuti latihan rutin merasakan kesehatan dan kebugaran badan semakin baik" (Wawancara, R11). Pengalaman berharga ini juga dipertegas oleh pendapat warga belajar.

Kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan setiap minggu di PSHT Cabang Lamongan memberikan pengalaman yang sangat berharga, saya dapat menjaga kesehatan mental dan emosional, tidak mudah marah, dan saya merasa badan semakin sehat. Meskipun saya mengikuti kegiatan latihan rutin setiap satu minggu di sela-sela tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga (Wawancara, R3).

Berbagai pengalaman berharga warga belajar menjadi modal kesiapan belajar yang dapat dijadikan dasar untuk selalu belajar. Warga belajar PSHT belajar sesuai dengan kebutuhan, oleh karena itu, kegiatan latihan dijalani dengan penuh semangat dan kegigihan dalam mengikuti kegiatan rutin. Kesiapan belajar warga belajar ini tampak dalam keseharian warga belajar dalam mengikuti latihan rutin. Kesiapan belajar diungkapkan oleh informan warga belajar bahwa, "...mengikuti kegiatan latihan rutin sebagai sarana silaturahmi dengan kawan-kawan" (Wawancara, R6). Kesiapan belajar warga belajar juga diungkapkan oleh informan pelatih PSHT.

Warga belajar yang sudah sepuh rata-rata memiliki semangat untuk belajar, mereka merasa nyaman, senang, dan bisa saling bercanda dengan teman-temannya sesama warga belajar PSHT. Setelah kegiatan biasanya warga belajar saling bercengkrama di sekretariat PSHT Cabang Lamongan. Kegiatan ini menjadi sarana saling belajar antar warga belajar (Wawancara, R15).

Kesiapan belajar yang dimiliki oleh warga belajar PSHT tampak dari semangat belajar, merasa nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, dan merasa senang dengan bertemu teman-teman sesama warga belajar. Orang dewasa juga memiliki orientasi dalam belajar. Orientasi belajar orang dewasa pada organisasi pencak silat PSHT sebagai wadah dalam bersosialisasi. Hal ini diungkapkan oleh warga belajar bahwa, "...mengikuti agenda latihan PSHT sebagai sarana bersosialisasi bersama teman-teman" (Wawancara, R4). Orientasi belajar yang ditunjukkan oleh warga belajar memiliki tujuan organisasi pencak silat sebagai wadah untuk saling bersilaturahmi dan bersosialisasi.

Orang dewasa belajar karena memiliki kebutuhan akan peningkatan pengetahuan. Berbagai kegiatan di PSHT Cabang Lamongan mendorong warga belajar untuk belajar tentang budaya pencak silat. Kondisi ini seperti yang diungkapkan oleh informan anggota organisasi bahwa, "...selain belajar pencak silat, kami orang dewasa juga belajar tentang nilai-nilai kebudayaan dari PSHT" (Wawancara, R12). Kebutuhan pengetahuan untuk orang dewasa tampak dari warga belajar saling belajar tentang kebudayaan PSHT.

Pembahasan

Implementasi Manajemen Pendidikan Orang Dewasa pada Organisasi Pencak Silat

Implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat di perguruan setia hati terate (PSHT) Cabang Lamongan memiliki lima tahapan mulai dari: perencanaan program, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, dan evaluasi program. Tahap pertama, perencanaan program PSHT Cabang Lamongan mengacu pada program-program yang ada di PSHT Pusat Madiun. Pada perencanaan program, warga belajar ikut terlibat dalam kegiatan perencanaan latihan rutin. Pengurus PSHT Cabang Lamongan mengajak diskusi para warga belajar untuk menentukan jadwal pelatihan rutin, penentuan hari latihan, dan penentuan tujuan pelatihan. Orang dewasa memiliki kriteria khusus dalam merencanakan kegiatan yakni: menentukan kebutuhan belajar, berpartisipasi dalam kegiatan, ikut serta dalam merumuskan kegiatan, merancang program kegiatan, dan mengevaluasi kegiatan (Kowalski, 1988; Mustangin, 2019). Melalui kegiatan yang direncanakan secara baik membuat orang dewasa secara sukarela mengikuti kegiatan PSHT.

Pengorganisasian sumber daya manusia baik dari segi pelatih, pengurus, anggota organisasi, dan warga belajar seluruhnya dikelola oleh pengurus PSHT Cabang Lamongan. Kegiatan pengorganisasian dikoordinir seluruhnya oleh pengurus PSHT Cabang Lamongan berkaitan dengan kegiatan temu warga, pertandingan antar warga, dan jadwal latihan rutin. Kegiatan pengorganisasian merupakan konsep pengelolaan sumber daya manusia dan bertujuan untuk mengarahkan anggota dalam manajemen dan melatih kepemimpinan (Ahmad & Pratama, 2021). Melalui kegiatan pengorganisasian tujuan organisasi dapat berjalan dan tercapai sesuai dengan rencana.

Penggerakan (*motivating*) warga belajar PSHT Cabang Lamongan berkaitan dengan motivasi warga belajar. Pada tahap ini pengurus PSHT memberikan *motivating* untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rutin latihan fisik, sparring, latihan tata gerak, praktik teknik, dan kegiatan diskusi antar anggota organisasi. Motivasi warga belajar muncul dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan dapat diterima orang dewasa, membangun kebermaknaan, dan pembelajaran yang optimal sehingga selaras dengan pembangunan masyarakat (Ardiwinata & Mulyono, 2018; Fitriana & Mulyono, 2019; Mulyono & Ansori, 2020). Konsep penggerakan ini mudah diterima oleh warga belajar PSHT karena lebih merakyat dan mampu menjadi bagian dari masyarakat.

Pembinaan orang dewasa selaku warga belajar PSHT, dikelola oleh pengurus, pelatih, dan anggota organisasi bekerjasama dengan cara melakukan dialog bersama, rapat anggota, dan kegiatan tanya jawab bersama, dan kegiatan untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama anggota PSHT. Organisasi sebagai tempat dan wadah dalam pengembangan sumber daya manusia, kondisi ini tampak dari terselenggaranya kegiatan belajar yang memiliki karakteristik yang unik, menjadi wadah partisipasi aktif warga belajar, dan sebagai kegiatan untuk memberdayakan masyarakat (Shomedran, Nengsih et al., 2020). Keberhasilan organisasi pencak silat menjadi wadah masyarakat untuk belajar, maka evaluasi program menjadi acuan dalam menilai keberhasilan program-program PSHT di lapangan.

Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan evaluasi pelaksanaan program, dan evaluasi pencapaian tujuan program. Pada evaluasi pelaksanaan program mulai dari kelancaran kegiatan latihan rutin, dan support para pelatih. Pada tahap evaluasi pencapaian tujuan program untuk memperkokoh rasa persaudaraan, dan memberikan semangat untuk saling menjaga silaturahmi. Rasa persaudaraan orang dewasa menjadi embrio nilai-nilai kekeluargaan, kesetiaan, persaudaraan, rasa saling peduli, saling menghormati, saling mendukung, dan saling melindungi (Syafiqin, 2024).

Karakteristik Orang Dewasa pada Organisasi Pencak Silat

Karakteristik orang dewasa pada organisasi pencak silat memiliki konsep diri untuk menentukan sendiri sebagai warga belajar PSHT. Sebagai orang dewasa warga belajar dengan usia rata-rata 30 tahun sampai dengan usia 45 tahun. Warga belajar memiliki konsep diri dengan mendaftarkan diri sebagai warga PSHT secara sukarela. Orang dewasa belajar dengan suasana yang luwes atau fleksibel, dilibatkan dalam kegiatan, dan merasakan pengakuan dari individu dan kelompok (Sujarwo, 2012). Warga belajar orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang sangat berharga. Belajar dari pengalaman hidup maka warga belajar memilih menjadi anggota PSHT sebagai sarana untuk menjaga kesehatan mental dan emosional, melatih untuk tidak mudah marah, dan menjaga kesehatan badan. Kebutuhan belajar menjadi modal untuk menghadapi perubahan zaman, dengan memiliki keterampilan, kecakapan, kompetensi, kebutuhan individu, dan pengembangan sumber daya manusia di ruang-ruang pendidikan nonformal (Bartin, 2018).

Sebagai anggota PSHT warga belajar memiliki kesiapan untuk belajar. Berbagai kesiapan belajar yang dimiliki oleh warga belajar tampak dari mereka merasa senang, saling bercanda tawa, dan saling bercengkrama. Kesiapan warga belajar untuk belajar merupakan bagian dari perkembangan pendidikan. Ruang pendidikan baik secara formal dan informal yang saling berintegrasi mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk kesejahteraan warga belajar (Muh Burhanudin Harahap et al., 2021). Kesiapan belajar juga tampak dengan parameter tingkat kesadaran, kemampuan meningkatkan kapasitas, kemampuan dalam menghadapi rintangan, dan kemampuan dalam bekerjasama (Susilo et al., 2023). Orang dewasa yang sadar akan kebutuhan belajar dan kesiapan belajar memiliki orientasi belajar.

Orientasi belajar yang dimiliki warga belajar tampak dari kegiatan latihan digunakan sebagai wadah untuk saling bersilaturahmi dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman sesama anggota PSHT. Organisasi pencak silat memiliki tujuan untuk mendidik manusia yang berbudi pekerti, melestarikan budaya, dan sebagai wahana menjalin silaturahmi antar sesama manusia (Fadlika et al., 2023). Sejalan dengan orientasi belajar maka, "... pendidikan seumur hidup sebagai pembinaan dan pembangunan diri untuk mencapai kemandirian dan kehidupan yang lebih baik (Yulianingsih, 2016). Warga belajar mengikuti kegiatan PSHT sebagai sarana untuk peningkatan pengetahuan. Selain sebagai peningkatan pengetahuan tentang pencak silat, warga belajar juga belajar tentang budaya dan melestarikan budaya. Nilai-nilai kebudayaan yang diperoleh warga belajar menjadi nilai moral untuk hidup berdampingan di masyarakat. Pelestarian budaya menjadi bagian dari pengembangan kemampuan warga belajar, menambah khasanah pengetahuan, keterampilan, dan ikut serta dalam perkembangan sosial budaya di masyarakat (Budiwan, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari implementasi manajemen pendidikan orang dewasa pada organisasi pencak silat tercermin dari perencanaan program yang bertumpu pada warga belajar, dan partisipasi aktif warga belajar dalam penentuan kegiatan program. Pengorganisasian warga belajar terutama pada sumber daya manusia yang dikelola oleh pengurus PSHT Cabang Lamongan. Penggerak (*motivating*) warga belajar melalui kegiatan ikut serta latihan rutin, latihan fisik, sparring, latihan tata gerak, praktik teknik, dan kegiatan diskusi antar anggota organisasi. Pembinaan warga belajar dilaksanakan secara kontinyu melalui kegiatan dialog bersama, rapat anggota, kegiatan tanya jawab, dan kegiatan yang memupuk rasa persaudaraan. Evaluasi program PSHT untuk mengevaluasi pelaksanaan program, dan pencapaian tujuan program.

Orang dewasa sebagai pribadi yang unik memiliki konsep diri dalam menentukan pilihan program. Melalui pengalaman hidup yang banyak orang dewasa memilih untuk menjadi anggota PSHT sebagai sarana kesehatan mental dan emosional, melatih untuk tidak mudah marah, dan menjaga kesehatan badan. Selain itu, kesiapan belajar, orientasi belajar sebagai ajang silaturahmi, dan peningkatan pengetahuan tentang nilai kebudayaan pencak silat menjadi pengetahuan yang bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi S2-Pendidikan Non Formal yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor Manajemen Profesional:Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengendalian (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699–709. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594>
- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). Community Education in the development of The Community. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 25–35.
- Bartin, T. (2018). Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Jurnal Teknodik*, 156–173. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2), 107–135.
- Creswell, J. W. and J. D. C. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs. In *Fast Facts to Loving your Research Project*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>
- Fadlika, N. M., Mu, A., Nur, F., & Wijaya, A. (2023). *Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Pencak Silat) Dalam Menumbuhkan Sikap Patriotisme Di Lingkup Kota Surakarta*. 597–603.
- Fitriana, W., & Mulyono, D. (2019). Implication Of Internship III Program on Ecological Awareness of Cihampelas Village Community. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(2), 203–208.
- Griffin, R. W., & Ronal, E. J. (2004). Manajemen Personalia. In *Jakarta: Erlangga*.
- Humas, R. (2020). *Mengenal 6 Aliran Pencak Silat di Indonesia | UPN VETERAN Yogyakarta*. UPN Veteran Yogyakarta. <https://upnyk.ac.id/berita/mengenal-6-aliran-pencak-silat-di-indonesia>
- Kearsley, G. (2010). Andragogy: Knowles) the theory into practice database. *The Theory into Practice Database*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, December). *UNESCO Tetapkan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda*. Kemendikbud.
- Knowles, M. S. (1980). THE MODERN PRACTICE OF ADULT EDUCATION From Pedagogy to Andragogy REVISED AND UPDATED 4 What Is Andragogy? In the Beginning Was Pedagogy. *CAMBRIDGE Adult Education*. <https://pdfs.semanticscholar.org/8948/296248bbf58415cbd21b36a3e4b37b9c08b1.pdf>
- Kowalski, T. J. (1988). *The organization and planning of adult education*. SUNY Press.
- Ma'ruf, M. A., Pajarianto, H., & Jalil, R. (2022). Character Building Of The Young Generation Through Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *JUARA : Jurnal Olahraga*,

- 7(3), 853–864. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i3.2451>
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2013). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan* (Vol. 26, Issue 4, pp. 1–37). Lembaga Negara Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muh Burhanudin Harahap, Maria Veronika Roesminingsih, & Mudjito. (2021). Implementation and Impact of Human Resources Development in Improving the Performance of Teachers in Schools (Multi Case Studies). *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i1.69>
- Mulyono, D., & Ansori, A. (2020). Literasi Informasi Dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i1.3516>
- Mustangin, M. (2019). Kajian perencanaan pendidikan orang dewasa pada program kesetaraan paket C PKMB Jayagiri Lembang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 40–47. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.18556>
- Rachman, F., Irwan, N., & Mindarti, L. I. (2021). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Optimizing Stakeholder Role in Handling Conflict Between College of Pencak. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 6(1), 32–39. <https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap>
- Ramadhan, K. (2021). *Manajemen Pelaksanaan Pembinaan Prestasi Pencak Silat di IPSI Kabupaten Klaten Tahun 2015-2019*.
- Ridwan, N., & Albar, M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Damai Dalam Pendidikan Pencak Silat (Studi Multisitus di Pencak Silat Pagar Nusa Dan Tapak Suci Kabupaten Malang). *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1, 402–406. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1390>
- Saputra, D. A., Nurhaeni, I. D. A., & ... (2021). The Leadership of the Regent of Madiun in Developing Madiun Regency as a Pesilat Village. ... *Conference Of Education ...*, 581(Incesh), 127–132. <https://www.atlantis-press.com/article/125962178.pdf>
- Sarbaitinil, S., Rudagi, R., Rahmat, I., Elfemi, N., & Isnaini, I. (2023). Expressing Philosophical Discourse In Pencak Silat As A Pillar of Character Education And Strengthening Social Ties In Society. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 150–162. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.301>
- Shomedran, Nengsih, Y. K., Tahyudun, D., & Hakim, I. A. (2020). SATUAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(September), 271–277.
- Sujarwo, S. (2012). Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Susilo, H., Yusuf, A., Mardiyah, S., & Nugroho, R. (2023). The Role of the Giri Mulya Study Group Community for Increasing Community Empowerment. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1224–1233.
- Syafiqin, M. A. (2024). *Analisis Lingkungan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Melatih Rasa Persaudaraan dan Bersosialisasi Pada Sesama Siswa dan Warga PSHT Rayon Dukuh Tengah*. 2(1), 30–35.
- Yulianingsih, W. (2016). Education For All In Building Community Learners. *Jurnal Tekpen, Vol 1. No*(Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology), 338–351. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1163/807>

